

# PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PURBALINGGA

Arifin dan Sudrajat, M.Pd  
Universitas Negeri Yogyakarta  
arifin.perwira@gmail.com

## ABSTRAK

Krisis karakter yang terjadi di tengah masyarakat, terutama di dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan melemahnya karakter baik peserta didik merupakan permasalahan yang serius. Terkait hal itu diperlukan pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penciptaan budaya sekolah berbasis karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga; (2) upaya guru dalam melaksanakan pengembangan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga; (3) kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Sumber data berasal dari kepala sekolah, enam orang guru, dan empat peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan teori. Teknik analisis data yang digunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) budaya sekolah berbasis karakter diciptakan melalui pembiasaan, seperti pembiasaan shalat dhuhur berjamaah; pembiasaan sikap jujur melalui kantin kejujuran; penerapan disiplin dan pembiasaan senyum, sapa, salam, dan salaman antar warga sekolah. Penciptaan budaya sekolah selanjutnya dengan program kegiatan pengembangan diri, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penciptaan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif; (2) guru mengembangkan karakter melalui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui metode atau model pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan metode sosiodrama dan diskusi dalam pembelajaran dan guru memberikan motivasi, serta menunjukkan kepribadian yang menjadi teladan dengan tingkah laku sopan dan berpakaian rapi; (3) kendala yang dialami pihak sekolah dalam pengembangan karakter, seperti: kesadaran peserta didik yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (keluarga dan lingkungan), pembinaan guru yang belum maksimal karena masih terdapat guru yang datang terlambat, dan sistem evaluasi tingkat keberhasilan karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Pengembangan Karakter, Peserta didik, SMA Negeri 1 Purbalingga.

# STUDENTS' CHARACTER BUILDING AT SMA NEGERI 1 PURBALINGGA

## ABSTRACT

The character crisis occurring in the society, especially in the educational field, marked by the weakening of students' good character, is a serious problem. Therefore, students' character building is necessary. This study aims to investigate: (1) the creation of the character-based school culture at SMA Negeri 1 Purbalingga, (2) teachers' efforts to implement students' character building at SMA Negeri 1 Purbalingga, and (3) constraints in students' character building at SMA Negeri 1 Purbalingga.

The study employed the qualitative naturalistic approach. The data sources were the principal, six teachers, and four students. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced through source, technique, and theory triangulations. The data analysis technique was the interactive data analysis by Miles and Huberman.

The results of the study are as follows. (1) The character-based school culture is created through habituation such as the habits of doing the *dhuhur* prayer together, behaving honestly in the honesty canteen, applying discipline, smiling, greeting, returning a greeting, and shaking hands among the school members. The school culture is also created through self-development activity programs such as extracurricular activities and the creation of a conducive school environment. (2) The teachers build characters through the character education implementation in learning by applying various learning methods or models such as socio-drama and discussion methods in learning and they provide motivation and show the personality as a model that is polite and dresses tidily. (3) The constraints that the school faces in character building include the students' awareness which is affected by internal and external factors (family and environment), teachers' guidance which is not maximal because some teachers come late, and the evaluation system to assess the levels of the success of the students' character building.

**Keywords:** *Character Building, Students, SMA Negeri 1 Purbalingga*

## **Pendahuluan**

Berbagai media masa nasional memberitakan kemunduran karakter bangsa. Hampir semua birokrasi yang ada di Indonesia tidak luput dari kasus korupsi. Krisis karakter yang terjadi, bukan hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum. Krisis karakter juga telah masuk ke dalam masyarakat itu sendiri. Krisis karakter tampaknya telah menyebar dalam berbagai ranah lapisan kehidupan masyarakat. Kondisi bangsa yang demikian itu sudah dalam tahap yang mencemaskan.

Ironisnya, krisis karakter tersebut sedang menimpa dunia pendidikan yang menjadi peletak dasar matangnya moralitas peserta didik dalam menempa ilmu pengetahuan. Kondisi ini merupakan kerapuhan akhlak dan krisis moral yang semakin akut menimpa generasi penerus bangsa. Apa jadinya jika generasi penerus bangsa melakukan tindakan curang dan bersifat agresif dalam menyikapi suatu persoalan tanpa pertimbangan nurani (Mohammad Takdir Ilahi, 2014: 37). Krisis kepercayaan diri bangsa Indonesia khususnya para generasi mudanya, memang sudah cukup memprihatinkan. Berbagai tindakan yang banyak terjadi di berbagai daerah, mulai dari perilaku seks bebas, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, hingga aksi bunuh diri, merupakan fenomena yang membuat masyarakat Indonesia prihatin (Masnur Muslich, 2014: 14).

Tuntutan dan desakan untuk dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas terus mendapat perhatian khusus. Hal ini mempunyai tujuan agar pendidikan tidak semakin jauh dari kehidupan masyarakat atau memunculkan pandangan-pandangan pesimis terhadap dunia pendidikan, yang bertujuan sebagai wujud 'memanusiakan manusia' menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan diharapkan untuk tidak mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi dituntut untuk menjadikan peserta didik yang cerdas secara moral sehingga memiliki kepribadian yang baik dalam bersikap dan melakukan tindakan.

Di dalam dunia pendidikan, yang mempengaruhi karakter peserta didik salah satunya adalah kehadiran seorang guru. Sosok guru penting dalam pendidikan karakter tentu saja karena keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang kelas tempat untuk berinteraksi dengan peserta didik (Fatchul Mu'in, 2011: 340). Melalui proses ini guru berusaha untuk mengimplementasikan nilai karakter pada materi pembelajaran.

Usaha untuk membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam "budaya sekolah" dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter harus dibangun secara terus menerus dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih

penting lagi, dalam hal ini adalah agar pendidik hendaknya dapat menjadi suri tauladan dalam mengembangkan diri (Akmad Muhaimin Azzet, 2013: 13).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Purbalingga, yang beralamat di Jalan MT. Haryono No.2 Purbalingga. Penelitian dilaksanakan pada 27 April 2015 sampai dengan 12 Juni 2015. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian naturalistik, karena dalam proses penelitian ini peneliti berusaha secara aktif melakukan interaksi dengan subyek yang diteliti dengan kondisi apa adanya dan tidak direkayasa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh merupakan fenomena yang asli dan *nature* (Sukardi, 2006: 5).

Sumber data yang digunakan untuk menggali informasi dalam penelitian ini merupakan informan yang terlibat dalam lingkungan penelitian. Adapun jenis sumber data yang menjadi informan terdiri dari seorang kepala sekolah, yaitu Kus; enam orang guru, yang terdiri dari empat guru sejarah (AS, Pdy, RAW) dengan satu merangkap sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan (TJW), seorang guru Bimbingan Konseling (TW), dan guru bahasa Indonesia (CA); serta empat orang peserta didik yang terdiri dari kelas X (AA), Kelas XI (YX dan IDH), dan Kelas XII (AI).

Metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan, serta sesuatu yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi yang disertai catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian naturalistik peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi (Nasution, 2002: 54).

Uji validitas dari data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan mengenai keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014: 330), mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dengan cara menguji keabsahan jenis data yang sama dengan beberapa sumber data yang ada. Triangulasi teknik, dengan cara menguji keabsahan data yang diperoleh dari sumber data dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh. Triangulasi teori membandingkan data yang diperoleh dengan teori substansi atau formal yang ada. Penggunaan teori bukan sebagai pegangan atau bertujuan untuk menguji kebenaran, namun teori tersebut hanya untuk membantu atau membantu peneliti untuk menafsirkan data yang diperoleh.

Langkah selanjutnya dalam penelitian adalah analisis data. Analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui hasil observasi yang disertai dengan catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Penyusunan data dengan memasukan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang dianggap penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun audien atau pembaca. Tahapan dalam teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yaitu dengan pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Penciptaan Budaya Sekolah Berbasis Karakter**

#### **a. Peran Kepala Sekolah**

Berdasarkan pengamatan memang hubungan antara kepala sekolah dan warga sekolah berlangsung baik dan beberapa perannya telah terlihat, namun dalam hal pengaturan tata tertib kepala sekolah masih terlihat kurang tegas, dengan ditemukannya guru yang datang terlambat (catatan lapangan penelitian). Hal ini juga disampaikan oleh AS yang mengatakan bahwa sekolah untuk sekarang (tahun 2015) memiliki tata tertib yang cenderung lemah dan hal ini tergantung kepemimpinannya (wawancara 05 Mei 2015). Kepala sekolah memiliki kebijakan dalam pengaturan tata tertib sebagai pengembangan karakter dan semua tergantung dukungan pimpinan kepala sekolah. Hal ini dipertegas oleh pernyataan TW bahwa pengembangan karakter membutuhkan dukungan pihak lain, terutama kepala sekolah dalam menyisipkan nilai karakter seperti misalnya ketika upacara (wawancara 26 Mei 2015).

Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah berbasis karakter bisa dianggap mempunyai peran yang penting. Hal ini karena kepala sekolah mempunyai peran dalam mengambil segala kebijakan yang terkait dengan pengembangan sekolah. Terkait dengan hal itu, kepala sekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga berusaha untuk menjalankan program kerja mengenai pelaksanaan proses pembelajaran. Program kerja yang telah disusun itu disosialisasikan melalui rapat-rapat yang dilakukan dengan para guru di SMA Negeri 1 Purbalingga. Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga menjalin komunikasi pada setiap persoalan yang terkait dengan sekolah dan mengkoordinasikan kepada staf karyawan dan guru untuk bertanggung jawab pada pelaksanaan yang telah disepakati.

#### **b. Pembiasaan Sebagai Proses Pengembangan Karakter**

Peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga berangkat menuju sekolah sebelum tepat jam tujuh. Peneliti mengamati kebanyakan dari peserta didik berangkat dua puluh menit

sebelum waktu kegiatan pembelajaran dilakukan. Peneliti mengamati bahwa peserta didik kelas X biasanya diantar oleh orang tua wali peserta didik. Aturan di SMA Negeri 1 Purbalingga tidak mengizinkan peserta didik kelas X untuk memakai kendaraan pribadi (catatan penelitian tanggal 29 April 2015 pukul 07.00 WIB). Hasil penelitian selama di lapangan juga menyatakan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga terbiasa untuk bersalaman dengan guru dan terdapat juga yang mencium tangan guru ketika berpapasan dengan guru yang belum dijumpai peserta didik. Peserta didik dalam pengamatan peneliti di lapangan, terkadang terlihat menyapa seseorang yang dijumpainya, minimal yang dilakukan peserta didik memberikan senyum ketika berpapasan dengan seseorang. Kebiasaan ini merupakan budaya yang tercermin dari pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pembiasaan yang bernilai religius juga diterapkan oleh SMA Negeri 1 Purbalingga. Salah satu pembiasaan bernilai religius yang sering terlihat oleh peneliti adalah shalat dhuhur berjamaah. SMA Negeri 1 Purbalingga memberikan kesempatan bagi peserta didik beragama muslim untuk melaksanakan kewajibannya. Hal itu disampaikan oleh Pdy, pembiasaan shalat dhuhur merupakan penciptaan budaya sekolah berbasis karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Biasanya shalat dhuhur berjamaah tersebut dilaksanakan pada jam istirahat kedua dan dilakukan penambahan jam istirahat sekitar tiga puluh menit untuk keleluasaan beribadah (sekitar pukul 11.45 WIB sampai sekitar pukul 12.15 WIB).

Pengembangan karakter salah satunya menekankan nilai kejujuran peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga salah satunya dengan membangun kantin kejujuran bagi peserta didik maupun warga sekolah. Kantin kejujuran yang dibangun oleh pihak SMA Negeri 1 Purbalingga merupakan upaya untuk pengembangan karakter bagi peserta didik. Melalui kegiatan wawancara CA menjelaskan bahwa di luar kegiatan pembelajaran tersedia kantin kejujuran yang berfungsi untuk melatih kejujuran peserta didik (hasil wawancara 05 Mei 2015 pukul 09.00 WIB).

Bidang psikologi pendidikan mengenal metode pembiasaan dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku, terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari (Mulyasa, 2013: 166).

### **c. Program Pengembangan Diri**

TW mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui apa yang disukai oleh peserta didik. Minat dan bakat yang disukai oleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler akan membuat peserta didik lebih telaten sehingga diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik (wawancara 26 Mei 2015 pukul 08.00 WIB). Hal ini diperkuat dengan penjelasan oleh YX, peserta didik kelas XI, dengan mengikuti ekstrakurikuler PRKG (Paguyuban Remaja Kristen Ganesha) mendapatkan pengalaman kegiatan sebagai ketua acara di kegiatan tersebut dapat membentuk karakter lebih baik (wawancara 26 Mei pukul 13.30 WIB). AA berpendapat bahwa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman dan lebih semangat (wawancara tanggal 28 Mei 2015).

SMA Negeri 1 Purbalingga mempunyai sekitar 25 kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler selain pramuka, ada kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang wajib dipilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan ini biasanya dilaksanakan pada semester dua hingga peserta didik kelas XI berakhir. Peserta didik dibebaskan memilih beberapa ekstrakurikuler sebatas peserta didik bisa mengatur waktu dan kegiatan ini diharapkan sebagai langkah pengembangan diri sesuai bakat dan minat yang dimiliki peserta didik.

Pengembangan diri merupakan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Pengembangan diri merupakan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Secara umum pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan dengan memperhatikan kondisi sekolah (Endah Sulistyowati, 2012: 60-61).

### **d. Kondisi Lingkungan**

Sekolah mengadakan hubungan dengan pihak masyarakat atau luar lingkungan sekolah dalam rangka pengembangan karakter peserta didik. Kerjasama masyarakat misalnya dari BNN (Badan Narkotika Nasional) atau kepolisian satuan lalu lintas dalam pencegahan bahaya narkoba dan tata tertib berlalu lintas (wawancara dengan Kus 04 Mei 2015). Menurut pengamatan memang terlihat ada aturan untuk kelas X yang tidak diizinkan membawa motor dan kebanyakan diantar orang tua wali peserta didik (catatan

lapangan tanggal 29 April 2015). Pihak sekolah juga menjalin hubungan dengan orang tua wali peserta didik untuk mendukung kondisi lingkungan pengembangan karakter. Bentuk kerjasama biasanya dalam bentuk rapat antara pihak sekolah, terutama wali kelas dengan orang tua wali peserta didik melalui komite sekolah (wawancara dengan Kus, 04 Mei 2015). TW menjelaskan bahwa peran-serta orang tua juga beragam, ada pula orang tua yang datang ke sekolah tanpa dipanggil untuk memantau anaknya (wawancara 26 Mei 2015). Peneliti pun menemukan orang tua yang datang ke sekolah (catatan lapangan 13 Mei 2015).

Usaha SMA Negeri 1 Purbalingga dalam mengembangkan karakter peserta didik didukung oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Di ruang Bimbingan Konseling bagian depan lantai dua tersedia kotak pengaduan untuk menyampaikan adanya permasalahan yang timbul di sekolah. Penyediaan layanan seperti ini oleh pihak sekolah digunakan agar dapat tanggap mengatasi masalah tersebut secara langsung dan cepat. Di SMA Negeri 1 Purbalingga terdapat pula poster-poster yang memuat tulisan bermakna nilai karakter. Poster bertuliskan nilai karakter tersebut terpasang di setiap sudut sekolah, termasuk di dalam ruang kantor guru sendiri. Kebersihan di sekolah juga telah diperhatikan dengan setiap pagi terdapat petugas kebersihan yang membersihkan lingkungan sekolah. Apalagi sekolah juga menjadi titik pantau kegiatan Adipura di Kabupaten Purbalingga. Menyangkut hal tersebut menjadikan peserta didik dan seluruh warga sekolah berusaha mendisiplinkan diri dalam hal kebersihan lingkungan yang paling utama.

Hubungan sekolah dengan masyarakat terlihat mendukung dengan terjalinnya sekolah dengan pihak luar lingkungan masyarakat sebagai upaya pengembangan karakter. Hubungan kerja sama tersebut dengan pihak kepolisian lalu lintas untuk ketertiban sekolah dengan dibuktikan aturan bagi kelas X yang tidak diizinkan membawa sepeda motor. Hubungan sekolah selanjutnya adalah dengan pihak BNN. Ini bisa dibuktikan dengan adanya poster atau plat papan dari BNN. Sekolah menjalin kerjasama dengan pihak orang tua wali peserta didik, yang biasanya diselenggarakan melalui rapat sekolah. Sekolah juga melakukan *home visit* apabila peserta didik dianggap mempunyai masalah khusus. Beberapa peran serta orang tua di SMA Negeri 1 Purbalingga sudah cukup baik.

## **2. Upaya Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik**

### **a. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran**

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Purbalingga disesuaikan dengan cara mengikuti petunjuk visi dan misi sekolah untuk melaksanakan pendidikan berbasis karakter. TJW menjelaskan langkah strategis yang dilakukan guru

dalam penyusunan rancangan sebelum pembelajaran untuk membentuk karakter dari sisi pembentukan pribadi dan sikap diwujudkan sebagai harapan untuk menjawab visi dan misi sekolah. Guru di SMA Negeri 1 Purbalingga berusaha menginternalisasi nilai karakter di dalam pembelajaran (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2015).

Adapun selain penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan guru lainnya dengan mempelajari materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. CA mengatakan bahwa penguasaan materi pembelajaran bagi seorang guru sangat diperlukan karena merupakan pedoman bagi seorang guru untuk menyisipkan nilai karakter. Selanjutnya penguasaan materi begitu penting bagi guru karena berimbas juga pada proses bagaimana seorang guru menerapkan karakter dalam pembelajaran. Guru yang mempelajari materi pembelajaran maka akan dapat memahami dan memilih metode atau model pembelajaran yang sekiranya tepat untuk digunakan sesuai dengan materi dan kelas (hasil wawancara pada tanggal 05 Mei 2015 pukul 09.00 WIB). Peneliti dalam observasi menemukan guru AS sedang membaca dan membuat ringkasan materi dalam sebuah catatan kecil di ruang guru sewaktu peneliti berada di ruang guru (catatan penelitian tanggal 06 Mei 2015).

Penyusunan perencanaan tersebut bertujuan untuk menyusun dan mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru. Setelah itu guru berusaha untuk mempelajari materi sebagai dasar persiapan awal pembelajaran untuk menyisipkan nilai karakter peserta didik. Penguasaan materi diharapkan akan dapat mengetahui keselarasan antara materi dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penguasaan materi bertujuan juga untuk memilih metode mengajar yang tepat bagi peserta didik. Adapun guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Purbalingga membuat daftar cek masalah sebagai bahan untuk membuat materi pembelajaran selain bertujuan untuk menampung masalah-masalah yang timbul dalam diri peserta didik. Hal tersebut telah memposisikan tugas dan peran guru sebagai peneliti.

#### **b. Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran**

Penerapan nilai-nilai karakter, seperti nilai jujur, toleransi, peduli sosial, kreatif, dan tanggung jawab di SMA Negeri 1 Purbalingga dalam pengamatan peneliti di lapangan ditunjukkan melalui pembelajaran di kelas. Pengembangan karakter peserta didik dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Semua guru SMA Negeri 1 Purbalingga berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Penguatan karakter peserta didik bertujuan untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungan yang diterima



peserta didik dilakukan dengan cara mengintegrasikannya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (wawancara dengan Kus tanggal 04 Mei 2015).

Penerapan metode yang variatif, salah satunya dengan cara membuat majalah dinding yang dibingkai dengan materi pembelajaran sejarah membuat pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan dan terlihat menarik (hasil wawancara dengan AS tanggal 05 Mei 2015 Pukul 2015). Adapun metode lain yang digunakan guru seperti misalnya sosiodrama (bermain peran). Penyisipan nilai dalam bermain peran menurut RAW agar mengetahui dan memahami figur yang diperankan, sehingga peserta didik mengetahui perjuangan tokoh yang diperankan. RAW menambahkan meskipun penggunaan metode pembelajaran tersebut sudah bervariasi, namun menjelang berakhirnya pembelajaran perlu diberikan simpulan materi agar dapat menyisipkan nilai karakter dan materi pelajaran tidak menjadi kabur. RAW di dalam pembelajaran mempunyai jargon 'persahabatan sejarah', tujuannya membuat peserta didik gembira dan gemar, serta menjadi semangat terutama dalam pembelajaran (wawancara tanggal 08 Mei 2015 pukul 08.25 WIB). Adanya jargon yang bertujuan itu membuat peserta didik menjadi semangat dan menumbuhkan nasionalis (wawancara dengan IDH tanggal 26 Mei 2015).

Implementasi nilai karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga telah terintegrasikan pada semua mata pelajaran. Implementasi nilai karakter itu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan melalui metode yang digunakan oleh guru. Semua guru di SMA Negeri 1 Purbalingga telah berusaha memanfaatkan materi pembelajaran untuk memasukan nilai-nilai karakter sehingga dapat mengembangkan karakter peserta didik. Adapun metode atau model pembelajaran dalam implementasi nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga sangat beragam. Metode atau model pembelajaran menyesuaikan materi yang akan disampaikan agar menarik. Metode yang digunakan misalnya model sosiodrama, metode diskusi, dan metode pembelajaran kontekstual.

Kegiatan implementasi nilai karakter pada pembelajaran diawali dengan berdoa dan memberi salam, begitu juga kegiatan penutupnya. Sesuai pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahap proses pembelajaran. Tiga tahapan dalam pembelajaran tersebut, yaitu kegiatan awal (pembuka), kegiatan inti, kegiatan penutup. Tahap kegiatan inti guru melakukan pendekatan saintifik, guru juga berkeliling di dalam pembelajaran kelas untuk memantau peserta didik. Biasanya menjelang tahap kegiatan penutup guru memberikan pendalaman pemahaman materi disisipkan nilai karakter, kemudian memberi tugas.

Usaha mengembangkan nilai karakter, guru dapat menggunakan materi pelajaran sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Endah Sulistyowati, 2012: 126). Implementasi nilai karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga telah terintegrasikan pada semua mata pelajaran. Implementasi nilai karakter itu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan melalui metode yang digunakan oleh guru.

**c. Pembinaan di Luar Kelas dan Kepribadian Guru**

Guru dalam melakukan pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, namun melalui kegiatan ekstrakurikuler juga. Guru melakukan pembinaan di kegiatan ekstrakurikuler sebagai guru Pembina untuk mengembangkan minat dan bakat (wawancara dengan Kus tanggal 04 Mei 2015). Pembinaan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan memantau dan melakukan tutorial. Instrumen yang digunakan adalah presensi kehadiran dengan laporan aktivitas peserta didik di kegiatan tersebut. Laporan kegiatan yang biasanya dibuat oleh struktur organisasi dan didukung oleh guru pembina. Pembinaan lain guru adalah dengan membina peserta didik di jalur prestasi seperti persiapan Olimpiade Sains Nasional dan persiapan ke jenjang perguruan tinggi (wawancara dengan TJW tanggal 06 Mei 2015).

RAW mengemukakan bahwa guru dalam pengembangan karakter harus mempunyai keteladanan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah tidak dapat dibentuk dengan perintah, larangan atau peraturan saja. Menurut RAW, jika seorang guru hanya memberi perintah atau larangan saja maka pengembangan karakter akan terasa sulit. Hal itu juga disampaikan oleh peserta didik yang menyatakan bahwa sikap peserta didik tergantung juga oleh kondisi atau kepribadian dari guru (hasil wawancara dengan IDH tanggal 26 Mei 2015).

Interaksi guru dengan peserta didik telah terjalin, baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dalam pembelajaran, misalnya berkeliling dan tak jarang berkomunikasi dengan peserta didik. Guru berusaha menerima masukan dan menyesuaikan keinginan dari peserta didik, namun masih sesuai dengan batasan antara guru dan peserta didik. Batasan yang dilakukan oleh guru bisa dipahami untuk menjaga wibawa guru sebagai pendidik. Kepribadian seperti ini yang bersifat terbuka mencerminkan guru SMA Negeri 1 Purbalingga yang demokratis. Hal ini menggambarkan guru dapat menerima masukan dari peserta didik dan bukan pribadi yang otoriter. Guru yang demokratis atau bersifat terbuka ini telah membuat peserta didik merasa tenang dan nyaman.

Pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh kepribadian gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya (Mulyasa, 2013: 169).

### **3. Kendala Penghambat Pengembangan Karakter**

#### **a. Kesadaran Diri Peserta Didik**

Pengembangan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga tidak terlepas dari kendala yang dapat menghambat pengembangan karakter. Hambatan tersebut justru muncul dari dalam peserta didik itu sendiri. Kesadaran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa latar belakang yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh TJW. Latar belakang yang mempengaruhi kesadaran peserta didik biasanya muncul dari persoalan orang tua yang sangat beragam. Faktor selain keluarga biasanya yang menjadi latar belakang selanjutnya bisa dipengaruhi oleh masalah ekonomi. Masalah-masalah ini yang mempengaruhi belajar peserta didik dan penciptaan budaya sekolah berbasis pada karakter dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik (wawancara dengan TJW pada 06 Mei 2015). Hal senada diungkapkan oleh AI yang mengatakan pengembangan karakter peserta didik muncul karena ada kemauan dalam diri dan didorong oleh guru dan lingkungan, terutama keluarga atau orang tua karena waktu yang lebih banyak (wawancara 26 Mei 2015).

Kesadaran diri peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor dari luar peserta didik. Faktor tersebut berasal dari keluarga dan lingkungan peserta didik tinggal. Hal tersebut dapat menjadi latar belakang peserta didik untuk bertindak atau bersikap. Faktor lingkungan dipengaruhi oleh lingkungan di mana peserta didik itu tinggal, seperti misalnya masyarakat. Jika itu di dalam sekolah maka pengaruh itu dapat dipastikan dari pengaruh pribadi guru. Peserta didik mengakui bahwa kesadaran diri peserta didik dipengaruhi oleh guru.

Faktor selain pengaruh guru, pengaruh kesadaran peserta didik terutama berasal dari keluarga masing-masing. Latar belakang yang mempengaruhi kesadaran diri atau pribadi peserta didik di SMA Negeri 1 Purbalingga biasanya muncul dari persoalan keluarga. Pola asuh keluarga dapat membentuk kesadaran dan kepribadian yang baik, namun pola asuh keluarga yang kurang juga cenderung membuat kesadaran atau kepribadian peserta didik menjadi kurang. Faktor selanjutnya yang menyebabkan kesadaran diri peserta didik di

SMA Negeri 1 Purbalingga terkait masalah ekonomi, yang menyebabkan prestasi peserta didik menurun atau tidak semangat.

**b. Pembinaan Guru Terhadap Karakter Peserta Didik**

Menurut Kepala SMA Negeri 1 Purbalingga, kendala yang dihadapi sekolah adalah kontrol sekolah terhadap pengembangan karakter peserta didik masih terbatas waktu dan ruang lingkungannya. Artinya, sekolah tidak bisa mengendalikan peserta didik saat berada di luar sekolah. Sekolah tidak bisa ikut serta secara mendalam untuk mengawasi pola kepribadian setiap peserta didik di luar lingkungan sekolah. Sementara itu waktu yang paling banyak dilakukan peserta didik adalah bersama keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Keluarga dan lingkungan inilah yang ikut berperan dalam mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik, terutama keluarga. (wawancara dengan Kus pada 04 Mei 2015).

Berdasarkan observasi peneliti, pada dasarnya kendala pada pelaksanaan pengembangan karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga belum sepenuhnya didukung oleh seluruh komponen warga sekolah. Belum semua guru atau karyawan bersikap aktif menjadi contoh keteladanan untuk pengembangan karakter bagi peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pdy bahwa tidak semua guru memiliki hal yang sama dalam proses pembentukan karakter peserta didik sehingga menjadi kendala dalam penciptaan budaya sekolah. Artinya, beberapa guru dalam bersikap terkadang memiliki sikap yang pasif dan tidak berusaha untuk menegur peserta didik yang melanggar tata tertib (wawancara pada tanggal 09 Mei 2015).

Kendala pengembangan karakter peserta didik di sekolah sebenarnya justru karena pengaruh dari pembinaan warga sekolah itu sendiri, terutama gurunya sendiri. Peserta didik membutuhkan pembinaan guru yang menjadi teladan. Pengembangan karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga belum terlihat sepenuhnya didukung oleh seluruh komponen warga sekolah. Artinya, belum semua staf tenaga kependidikan terutama guru untuk menjadi contoh keteladanan untuk pengembangan karakter bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya guru yang datang terlambat ke sekolah. Terkadang juga masih terdapat kelas yang masih kosong ketika jam pembelajaran berlangsung.

Keteladanan adalah perilaku serta sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Agus Wibowo, 2012: 89). Menurut Kohlberg bahwa anak mengalami tingkatan perkembangan moral mulai dari konsekuensi sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar atas tingkah laku,

sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai kemanusiaan universal (Arif Rohman, 2011: 118).

**c. Penilaian Tingkat Keberhasilan Peserta Didik**

Format penilaian yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Purbalingga mengacu pada pedoman kurikulum 2013. Penilaian itu mencakup penilaian kognitif, penilaian keterampilan, maupun penilaian sikap. Penilaian yang dilakukan oleh guru masih menemui kesulitan untuk mengetahui tingkat keberhasilan karakter peserta didik sudah tercapai atau belum tercapai. Guru SMA Negeri 1 Purbalingga seperti yang dijelaskan oleh Pdy menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi adalah persoalan administrasi sekolah, misalnya dalam bentuk penilaian (melalui wawancara pada tanggal 09 Mei 2015).

Penilaian karakter melalui kurikulum 2013 dikeluhkan oleh guru dan ini menjadi hambatan dalam mengembangkan karakter. Melalui hasil wawancara guru mengeluhkan penilaian karakter pada kurikulum 2013 yang terlalu banyak penilaian dan dianggap rumit. AS menjelaskan bahwa jika penilaian dalam kurikulum 2013 dijalankan secara seutuhnya para guru akan mengalami kesulitan karena harus mengolah nilai yang banyak, selain tugasnya mempersiapkan materi. Menurut AS dalam kasus seperti itu, jika tetap ingin diterapkan penilaian kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter membutuhkan guru yang khusus melakukan penilaian peserta didik. AS menjelaskan bahwa dirinya saat ini dalam penilaian peserta didik hanya memandang perilaku peserta didik secara umum saja meskipun tetap mengacu format penilaian. Hal itu juga diperkuat oleh penjelasan Pdy yang mengatakan bahwa format penilaian masih terlalu rumit dan belum dipahami akibat kurang sosialisasi di sekolah. Sosialisasi tersebut masih berlangsung dan kurikulum 2013 tergolong masih dalam tahap percontohan (wawancara pada tanggal 09 Mei 2015).

Pendidikan dalam mencapai tujuannya juga diperlukan evaluasi atau penilaian. Terkait pengembangan karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga, penilaian itu mengacu pada format penilaian di kurikulum 2013. Penilaian untuk tingkatan keberhasilan karakter sudah dicapai atau belum dicapai, secara otentik masih menemui kesulitan. Beberapa guru SMA Negeri 1 Purbalingga akan mengalami kesulitan jika kurikulum 2013 diterapkan secara seutuhnya. Guru akan tidak fokus dalam persiapan materi mengingat banyaknya format penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dan hal ini tentunya membutuhkan guru yang fokus bertugas mengolah penilaian tingkat keberhasilan karakter. Guru harus melakukan penilaian seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan. Apalagi guru memiliki

target dua puluh empat jam sebagai syarat pemenuhan jam pembelajaran. Hal ini tentunya akan memaksa guru mengajar lebih dari satu kelas, setiap kelas terdiri sekitar 36-40 peserta didik. Standar penilaian guru pun menjadi tidak otentik dalam hal pengembangan karakter peserta didik. Penilaian guru melihat saja pola perilaku keseharian peserta didik untuk mengetahui apakah itu sudah sesuai dengan nilai karakter kebajikan secara umum.

### **Kesimpulan**

Pengembangan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Purbalingga berjalan dengan cukup baik. Jika dilihat dari *input* dan *output* kualitas peserta didik SMA Negeri 1 Purbalingga bisa dikatakan telah mempunyai nilai-nilai karakter yang baik, meskipun dalam prosesnya masih belum berjalan secara seutuhnya. Nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik SMA Negeri 1 Purbalingga mencakup olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Karakter yang bersumber dari olah hati adalah dengan peserta didik yang sebagian besar melakukan pembiasaan shalat dhuhur, kedisiplinan untuk berangkat sekolah tepat waktu, serta berusaha menjaga tata tertib sekolah. Olah pikir, dengan kemampuan kecerdasan dan kreatif yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran maupun prestasi pada rangkaian kegiatan, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN), serta pengembangan melalui minat dan bakat peserta didik. Olah raga ditandai dengan peserta didik yang terlihat bersahabat menjalin interaksi, sehat dan bersih dalam menjaga lingkungan sekolah. Selanjutnya olah rasa dengan saling menghargai dan toleransi ditandai dengan sikap tidak membedakan dan penyediaan fasilitas bagi peserta didik muslim dan non muslim. Sikap ramah, sopan, dan hormat yang ditunjukkan peserta didik ketika bertemu seseorang dengan senyum, sapa, dan salam. Hal yang minimal dilakukan adalah tersenyum untuk menunjukkan ramah dan sopan kepada seseorang.

### **Saran**

#### **1. Bagi Sekolah**

Senantiasa mempertahankan dan mengembangkan budaya sekolah berbasis karakter agar dapat mengembangkan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi memiliki kecerdasan dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Warga sekolah diharapkan untuk mempunyai komitmen bersama untuk membentuk dan mempertahankan budaya sekolah yang baik, dan meminimalisir kendala-kendala yang timbul. Sekolah merupakan tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk membentuk karakter sehingga diharapkan selalu aktif melaksanakan tugas yang telah menjadi tanggung jawab sekolah.

## 2. Bagi Guru

Guru senantiasa memiliki pribadi yang menjadi teladan bagi peserta didik. Guru merupakan model dan figur utama yang menjadi contoh bagi peserta didik. Guru juga diharapkan selalu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan yang lebih penting adalah menyisipkan nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran agar tercipta karakter peserta didik.

## 3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah diharapkan memberikan dorongan kepada sekolah-sekolah yang ada di wilayahnya untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik, yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi memiliki kecerdasan dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Pemerintah bukan hanya memberikan regulasi mengenai tuntutan untuk sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik, tetapi memberikan juga memberikan fasilitas, perhatian, dan tenaganya dalam usaha mengembangkan karakter peserta didik sebagai generasi penerus.

## 4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan selalu secara bersama ikut melaksanakan jalannya pengembangan karakter bukan sekedar menjadi penuntut dan pemberi kepercayaan kepada sekolah. Partisipasi aktif masyarakat sebagai pengaruh karakter peserta didik dari eksternal (keluarga dan lingkungan) adalah menciptakan masyarakat yang menjadi model dalam pengembangan karakter. Terutama dalam hal ini adalah orang tua peserta didik, yang merupakan guru utama dalam membimbing dan membentuk karakter. Pola asuh orang tua adalah hal yang dapat membentuk karakter mulai dari dasar.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arif Rohman. (2011). "Peserta Didik dan Pendidik". Dalam Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 95-139.
- Endah Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Parama.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mohammad Takdir Ilahi. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

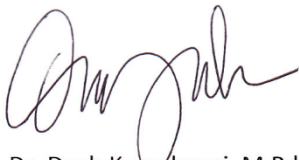
Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

S Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Yogyakarta, 03 November 2015

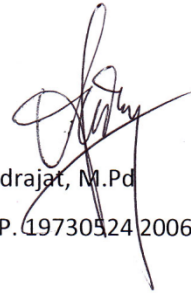
Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

NIP. 19770618 200312 2 001

Pembimbing



Sudrajat, M.Pd

NIP. 19730524 200604 1 002